BAB V
HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi

Sebelum menggunakan teknik analisis *product korelasi moment* untuk uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi menyangkut uji normalitas dan uji linieritas. Melalui uji normalitas dapat diketahui apakah hasil sebaran kedua variabel itu normal atau tidak, sedangkan uji linier untuk mengetahui linier atau tidak hubungan antara kedua variabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampelberasal dari populasi, yang diketahui dari sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas adalah *Kolmogorov Smirnov Test*. Pedoman yang digunakan untuk mengetahui suatu distribusi data normal atau tidak dapat berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan diatas diajukan saran-saran sebagai berikut, apabila tingkat signifikansi atau nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan distribusi data sampel adakah normal, dan sebaliknya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan distribusi sampel data tidak normal. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Pengujian data variabel perilaku seksual diperoleh nilai uji *Kolmogorov Smirnov* Z sebesar 0,787 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel perilaku seksual memiliki distribusi normal.

Pengujian data variabel pola asuh permisif diperoleh nilai uji Kolmogorov Smirnov Z sebesar 0,910 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel permisivitas orangtua memiliki distribusi normal.

Uji lineritas

Selain uji normalitas asumsi yang harus dipenuhi adalah uji linieritas. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel tergantung memiliki hubungan yang bersifat linier. Selanjutnya, pengujian dilakukan dengan menggunakan prosedur Curve Estimation pada teknik analisis regresi. Hasilnya diperoleh F = 7,976 dan signifikan pada $p < 0,05$ yang berarti bahwa hubungan antara perilaku seksual pada remaja dengan pola asuh permisif adalah hubungan linier.

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi maka selanjutnya dilakukan analisis uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan product moment dari Pearson yang dihitung dengan menggunakan program computer Statistical Packages for Social Sciences (SPSS).

Koefisien korelasi yang diperoleh antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seksual remaja sebesar 0,377 dengan $p < 0,01$ yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seksual remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji statistik teknik korelasi product moment, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seksual pada remaja dengan hasil perhitungan korelasi product moment Pearson diperoleh r = 0,377 dengan $p<0,01$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Dimana semakin tinggi pola asuh permisif orangtua, maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku seksual

yang dilakukan oleh remja. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, hipotesis tersebut diterima.

Pada masa remaja, seorang anak mencapai puncak perkembangan fisik maupun psikis yang membuat mereka memiliki dorongan seksual yang tinggi. Selain itu pada masa remaja seorang anak memiliki minat dan keingintahuan yang besar terhadap seksualitas yang dengan sendirinya mereka memerlukan jawaban. Pada saat itulah orangtua berperan untuk memberikan bimbingan dalam perkembangan remaja dan memberikan informasi yang remaja butuhkan dalam hal seksualitas sehingga remaja terpenuhi rasa keingintahuannya melalui informasi dari sumber yang tepat. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila orangtua bersikap permisif sehingga terkesan acuh tak acuh atas kebutuhan remaja tersebut. Hal ini menyebabkan remaja mencari informasi tentang seksualitas tersebut dari sumber lain. Sumber-sumber informasi yang diperoleh remaja dari teman, majalah, film, maupun dari internet kerap kali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Informasi tersebut tak jarang mendorong rasa penasaran dalam diri remaja, sehingga untuk menjawab dan membuktikan kebenaran informasi yang mereka terima membuat remaja memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual. Dengan dorongan yang tinggi untuk melakukan perilaku seksual dan tanpa adanya bimbingan dari orangtua, remaja memiliki kecenderungan lebih besar untuk menyalurkan dorongan seksualnya.

Pada pola asu permisif yang diterapkan oleh orangtua sendiri terbagi menjadi dua, yaitu permisif indifferent yang benar-benar membiarkan remaja untuk bebas melakukan apapun tanpa campur tangan kedua orangtua dan permisif indulgent yang mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi sangat sedikit memberikan kontrol.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Imran (2000), yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

remaja adalah fungsi keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol, keluarga yang harmonis akan dapat membantu remaja menyalurkan dorongan seksualnya secara selaras yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, karena dalam keluarga yang harmonis akan terjadi komunikasi yang harmonis pula yang didalamnya remaja dapat secara terbuka menyampaikan permasalahan seksualitas yang sedang di hadapi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nursal (2008, h.175-180) yang menunjukkan hasil bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh besar pada perilaku seksual remaja. Remaja dengan orangtua yang permisif memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko berat dibandingkan dengan remaja dengan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter.

Sarwono (2002, h. 152) yang menyatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Permisivitas merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orangtua dengan tipe pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anaknya tanpa memberikan kontrol.

Pergaulan remaja saat ini memang menjurus kebudaya barat yang lebih bebas ketimbang budaya Indonesia yang keketimuran yang cenderung lebih santun. Maraknya hiburan malam dan dunia malam yang identic dengan hura-hura dan kehidupan bebas, menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan remaja yang telah dibangun orangtua sejak kecil. Orang tua sejak dini sudah menanamkan budaya ketimuran khas Indonesia, namun seiring dengan berkembangnya jaman dan makin longgarnya kontrol dari orang tua, membuat anak menjadi lepas kendali dan cenderung memiliki perilaku seksual yang menyimpang.

Orangtua yang permisif cenderung kurang dalam memberikan kontrol, membebaskan serta mengabaikan perilaku anaknya. Remaja dengan

kecenderungannya yang tinggi untuk melakukan perilaku seksual, tanpa adanya kontrol, disiplin serta perhatian dari orangtua akan lebih mudah untuk melakukan perilaku seksual tanpa mempertimbangkan batasan-batasan yang diberikan orangtuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007, h.195-196) bahwa pengasuhan dan disiplin yang diterapkan oleh orangtua memiliki kontribusi penting bagi perkembangan remaja. Dengan demikian, semakin tinggi permisivitas orangtua semakin tinggi pula tingkatan perilaku seksual yang dilakukan remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seksual remaja.

Pada hasil penelitian lain juga ditemukan bahwa ada korelasi antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku seksual remaja, dimana semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula perilakuy seksual yang dilakukan oleh remaja. (Sutanto, 2012)

Penelitian ini tentunya memiliki kelemahan. Adapun kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu:

Pengambilan data penelitian (pengisian skala oleh subyek) dilakukan di tempat umum seperti lapangan basket, parkiran dan selasar, sehingga kemungkinan aka nada efek social desirability yang tinggi, baik pada skala perilaku seksual pada remaja maupun pada skala pola asuh permisif orang tua.

Pada skala pola asuh terdapat beberapa pernyataan yang kurang jelas atau spesifik, sehingga membuat subyek kebingungan akan arti dari pernyataan yang dibuat oleh peneliti.